

KOREOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL : NILAI SUMBANG DUO BALEH DALAM TARI TRADISIONAL MINANGKABAU

Prof. Dr. Fuji Astuti, M.Hum

Sinopsis Buku

Buku ini terdiri dari empat bab. Pada **bab I**, buku ini memperkenalkan model pembelajaran inovatif untuk menciptakan koreografi tari yang berakar pada kearifan lokal, khususnya nilai-nilai sumbang duo baleh (12 jenis perilaku yang dianggap tidak sopan/tidak patut dalam budaya Minangkabau). Tujuannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang luhur ke dalam proses kreatif penciptaan tari, sekaligus melestarikan dan mengajarkannya melalui pendidikan seni.

Pada **bab II**, buku ini menjelaskan rasional dari model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal. Bagian ini menjelaskan latar belakang dan urgensi pengembangan model ini. Penulis memaparkan alasan mengapa perlu sebuah model pembelajaran koreografi khusus yang berbasis kearifan lokal, seperti mengatasi keterputusan generasi dengan nilai budaya, kurangnya integrasi nilai lokal dalam pembelajaran seni, dan kebutuhan pendekatan pendidikan seni yang kontekstual. Selain itu, penulis memberikan gambaran awal atau kerangka konseptual tentang seperti apa model pembelajaran yang diusulkan dalam pembelajaran tari koreografi. Bagian ini menyajikan definisi, tujuan umum, dan prinsip-prinsip dasar model.

Selain itu, bab II juga menjelaskan tentang pondasi akademis model dengan menguraikan empat pilar teori utama, yaitu teori konstruktivisme, teori kearifan lokal, nilai-nilai sumbang duo baleh, dan teori kreativitas. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut, penulis menguraikan model pembelajaran secara operasional dan rinci, yaitu langkah-langkah pembelajaran (sintaks), peran guru dan peserta didik, lingkungan belajar, contoh penerapan, dan kriteria penilaian koreografi berbasis kearifan lokal.

Pada **bab III**, penulis menjelaskan seperti apa bentuk-bentuk transformasi dari nilai-nilai sumbang duo baleh ke dalam tari koreografi Minangkabau. Bab ini berisi gambar-gambar perempuan dan laki-laki yang menggunakan pakaian tari yang juga disesuaikan dengan kandungan nilai-nilai sumbang duo baleh. Selain itu, gerakan-gerakan yang ditransformasikan di dalam tarian koreografi minangkabau juga terlihat pada gambar tersebut.

Pada **bab IV**, yaitu penutup, penulis merangkum isi buku dan memberikan kesimpulan menyeluruh tentang model pembelajaran yang dikembangkan, rekomendasi untuk implementasi oleh guru atau praktisi seni, serta kemungkinan saran untuk penelitian atau pengembangan buku lebih lanjut.



KOREOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL : NILAI SUMBANG DUO BALEH DALAM TARI TRADISIONAL MINANGKABAU

Prof. Dr. Fuji Astuti, M.Hum

Penerbit

 **SUKABINA PRESS**

Jl. Parupuk 1, Parupuk Tabing,
Kec. Koto Tangah - Kota Padang
HP. 0812 6161 7907

No. Anggota : 007/SBA/09



ISBN : 978-634-7015-06-8



 **SUKABINA PRESS**

Koreografi Berbasis Kearifan Lokal :
Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Tari Tradisional Minangkabau

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Koreografi Berbasis Kearifan Lokal :
Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Tari Tradisional Minangkabau

Prof. Dr. Fuji Astuti, M.Hum



Penerbit
SUKABINA Press

**Koreografi Berbasis Kearifan Lokal :
Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Tari Tradisional Minangkabau**

Copyright ©2025

ISBN 978-634-7015-06-8

15,5 x 23 cm

xiv / 92 hlm

Cetakan ke-1, Agustus 2025

Penulis :

Prof. Dr. Fuji Astuti, M.Hum

Tata Letak & Desain Sampul :

Liansyahmora Nasution, S.Pd.

Penerbit :

SUKABINA Press

Jl. Parupuk 1, Tabing – Padang

HP/WA : 081261617907

Email : penerbit.sukabina@gmail.com

Website : <https://penerbitsukabina.com>

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09

***Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada Penulis
Hak penerbitan pada SUKABINA Press***

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga buku Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal Nilai Sumbang Duo Baleh dalam tari tradisi Minangkabau untuk mahasiswa/i , siswa/i kejuruan tari , dan pratisi tari ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Ide penulisan buku ini berawal dari pengamatan relatif panjang terkait dengan kehadiran perempuan dalam dunia berkesenian khususnya tari. Tidak dipungkiri pada masalah perempuan Minangkabau tidak mendapat tempat berkecimpung dalam dunia tari, namun semenjak tokoh tari Huriah Adahm orang pertama yang telah membawa pembaharuan dengan menghadirkan perempuan dalam duni tari, cukup membanggakan bagi kaum peremuan Minangkabau. Artinya para perempuan Minangkabau mendapat ruang yang setara dengan laki-laki berperan aktif dalam duni tari, walaupun Huriah Adam masih mempertimbangkan dari sisi kepantasan sesuai dengan norma adat Minangkabau dalam memilih gerak tari mana yang pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Dalam perjalanan selanjutnya penulis mengamati kehadiran perempuan dalam dunia tari dipandang telah melampaui batas tanpa mempertimbangkan mana gerak tari yang pantas dilakukan oleh perempuan dan mana yang pantas untuk laki-laki. Oleh karena itu melalui penelitian tahun 2015 penulis terpenggil dan merasa sangat penting untuk membuat model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal Nilai-nilai Sumbang Duo Baleh: dalam Tari Tradisi Minangkabau. Artinya dalam kandungan nilai-nilai sumbang duo baleh tertuang rambu-rambua etika bagi perempuan dalam melakukan setiap tindakannya. Untuk itu kandungan nilai-nilai sumbang duo baleh dapat dijadikan sebagai

pondasi dan acuan bagi para koreografer dalam membuat sebuah karya tari (koreografi)

Model Koreografi ini dibuat sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran mata kuliah Koreografi. Model ini diharapkan dapat membantu mahasiswa/i dalam mengembangkan seirta menciptakan koreografi dengan lebih baik, terarah, dan terencana. Setiap topik berisi teori tentang koreografi, kearifan lokal, dan nilai sumbang duo baleh. Dengan adanya model ini, diharapkan mahasiswa/i dapat lebih memahami dan memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang dibahas.

Buku ini terdiri dari empat bab. Pada bab I, buku ini memperkenalkan model pembelajaran inovatif untuk menciptakan koreografi tari yang berakar pada kearifan lokal, khususnya nilai-nilai sumbang duo baleh (12 jenis perilaku yang dianggap tidak sopan/tidak patut dalam budaya Minangkabau). Tujuannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang luhur ke dalam proses kreatif penciptaan tari, sekaligus melestarikan dan mengajarkannya melalui pendidikan seni.

Pada bab II, buku ini menjelaskan rasional dari model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal. Bagian ini menjelaskan latar belakang dan urgensi pengembangan model ini. Penulis memaparkan alasan mengapa perlu sebuah model pembelajaran koreografi khusus yang berbasis kearifan lokal, seperti mengatasi keterputusan generasi dengan nilai budaya, kurangnya integrasi nilai lokal dalam pembelajaran seni, dan kebutuhan pendekatan pendidikan seni yang kontekstual. Selain itu, penulis memberikan gambaran awal atau kerangka konseptual tentang seperti apa model pembelajaran yang diusulkan dalam pembelajaran tari koreografi. Bagian ini menyajikan definisi, tujuan umum, dan prinsip-prinsip dasar model.

Selain itu, bab II juga menjelaskan tentang pondasi akademis model dengan menguraikan empat pilar teori utama, yaitu teori konstruktivisme, teori kearifan lokal, nilai-nilai sumbang duo baleh, dan teori kreativitas. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut, penulis menguraikan model pembelajaran

secara operasional dan rinci, yaitu langkah-langkah pembelajaran (sintaks), peran guru dan peserta didik, lingkungan belajar, contoh penerapan, dan kriteria penilaian koreografi berbasis kearifan lokal.

Pada bab III, penulis menjelaskan seperti apa bentuk-bentuk transformasi dari nilai-nilai sumbang duo baleh ke dalam tari koreografi Minangkabau. Bab ini berisi gambar-gambar perempuan dan laki-laki yang menggunakan pakaian tari yang juga disesuaikan dengan kandungan nilai-nilai sumbang duo baleh. Selain itu, gerakan-gerakan yang ditransformasikan di dalam tarian koreografi minangkabau juga terlihat pada gambar tersebut.

Pada bab IV, yaitu penutup, penulis merangkum isi buku dan memberikan kesimpulan menyeluruh tentang model pembelajaran yang dikembangkan, rekomendasi untuk implementasi oleh guru atau praktisi seni, serta kemungkinan saran untuk penelitian atau pengembangan buku lebih lanjut.

Penulis menyakini bahwa dalam pembuatan model Koreografi Berbasis Kearifan Lokal Nilai Sumbang Duo Baleh dalam tari tradisi Minangkabau ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan model praktikum ini pada masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Padang, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGATAR-----	v
DAFTAR ISI -----	ix
DAFTAR TABEL -----	xi
DAFTAR GAMBAR-----	xii
PETA KONSEP -----	xiii

BAB I

PENDAHULUAN-----	1
------------------	---

BAB II

PEMBELAJARAN KOREOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL NILAI SUMBANG DUO BALEH DALAM TARI TRADISI MINANGKABAU-----	3
A. Rasional Pembelajaran Koreorafi Berbasis Kearifan Lokal-----	3
B. Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal-----	5
C. Teori Pendukung Kearifan Lokal Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> -----	8
1. Teori Konstruktivisme -----	8
2. Teori Kearifan Lokal -----	14
3. Nilai-Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> -----	16
4. Teori Kreativitas-----	19
D. Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal (KaBaKo)-----	33
• Skema-----	34
• Kriteria Penilaian Koreografi Berbasis Kearifan Lokal-----	54

BAB III

TRANSFORMASI KANDUNGAN NILAI –NILAI SUMBANG DUO BALEH DALAM TARI TRADISI MINANGKABAU -----	56
---	----

A. Rancangan Model Tari Berbasis Makna Simbolis	
<i>sumbang Duo Baleh</i> -----	56

BAB IV	
PENUTUP -----	87
KEPUSTAKAAN-----	88
BIODATA PENULIS-----	92

DAFTAR TABEL

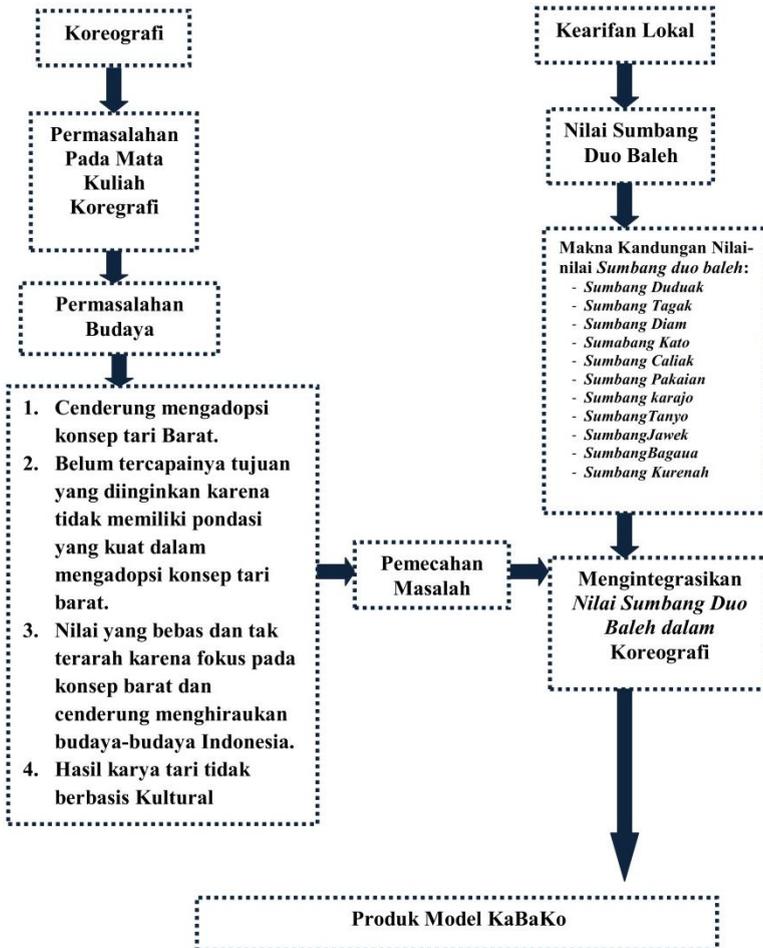
	Hal
Tabel	
1. Sintak Padek Puji dalam Model KaBaKo -----	35
2. Cerminan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Koreografi -	51
3. Format Penilaian Karya Tari -----	55
4. Deskripsi Transformasi Kandungan Nilai –Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam Bentuk Sikap Gerak -----	57
5. Deskripsi Sikap Gerak <i>Sumbang Duo Baleh</i> dan Gerak Kearifan Lokal -----	63
6. Deskripsi Sikap Dasar, Badan, Tangan, Kaki dan Kepala Untuk Perempuan Dengan Kandungan Makna Simbolis <i>Sumbang Duo Baleh</i> -----	67
7. Transformasi Gerak Dasar Tari Minangkabau Ke Dalam Bentuk Gerak Dasar Tari Dengan Kandungan Nilai- Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> -----	72

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar	
1. Peta Konsep Model Pembelajaran KaBaKo -----	7
2. Perbandingan Langkah-langkah Kerja Studio Koreografi Konsep Jacqueline Smith dengan Sintak Padek Puji-----	32
3. Komponen Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal (Model KaBaKo) -----	33
4. Dampak Instruksional dan dampak Pengiring Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal -----	50

PETA KONSEP

Penyusunan Pembelajaran KaBaKo



BAB 1

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering ditemukan dalam mata kuliah koreografi terlihat dari hasil karya tari yang diciptakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik terutama pada lima tahun belakangan ini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa semakin jauh dari etika dan kandungan nilai-nilai budaya Minangkabau. Seharusnya nilai-nilai tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam karya tari mereka. Itu terjadi karena para mahasiswa lebih mengutamakan pengekspresian gerak menurut selera mereka sendiri tanpa dilandasi oleh konsep yang kuat. Konsekuensinya, karya tari yang diciptakan tidak memperdulikan tatanan nilai sertatidak dilandasi logika, etika, dan estetika budaya Minagkabau. Disamping itu, mereka lebih tertarik untuk mengadopsi sumber gerak dengan konsep/teknik modern yang berorientari pada budaya barat, namun bentuk karya yang diciptakan belum tertata dengan rapi sehingga jauh dari kesempurnaan. Terjadinya fenomena tersebut diduga karena belum tersedia perangkat pembelajarandalam proses pembelajaran koreografi, seperti SAP, bahan ajar, dan media pembelajaran koreografi. Perangkat pembelajaran tersebut berfungsi untuk mengarahkan mereka berkarya yang dilandasi oleh kandungan nilai-nilai budaya dan dijadikan sebagai pondasi dalam proses koreografi yang dibelajarkan. .

Tidak hanya terjadi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, kurangnya penanaman nilai-nilai Minangkabau dalam koreografi tari juga terjadi di sanggar-sanggar tari. Para seniman Sumatera Barat lebih tergiur untuk menata tari dengan konsep modern meyerupai ke barat-baratan. Selain itu, para koreografer tidak segan-segan untuk menampilkan penari perempuan melakukan gerak tari maskulin setara dengan gerak laki-laki. Bahkan jauh dari itu penari perempuan dan laki-laki bisa saja

melakukan adegan berpelukan, menggunakan pakaian ketat, transparan, dan memperlihatkan aurat (pengamatan Astuti, lima tahun sebelumnya, terutama pada hasil koreografi mahasiswa tahun 2012 dari mahasiswa angkatan 2009). Idealnya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik sebagai calon guru, segala tindak tanduk termasuk dalam mengemas karya seni/tari memperlihatkan nilai-nilai kependidikan yang dapat diapresiasi oleh peserta didik dan masyarakat di lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, hal tersebut sangat jauh dari perannya sebagai calon guru.

Buku pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk memberi solusi terhadap fenomena pembelajaran koreografi tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan mengacu pada kandungan nilai-nilai *sumbangduobaleh* sebagai rambu-rambu dan tolok ukur dalam proses koreografi. Untuk menyikapi hal tersebut, dalam proses koreografi difasilitasi dengan sebuah buku yang akan menjelaskan konsep kandungan nilai *sumbang do baleh*. Proses koreografi juga akan dijadikan sebagai tuntunan untuk menciptakan tari berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*. Pada bagian awal, mahasiswa akan dituntun untuk memahami konsep *sumbang duo baleh* yang akan diacu dan dikembangkan dalam sebuah konsep garapan tari sebagai pijakan dasar dalam mencipta tari (proses koreografi). Buku ini juga dilengkapi dengan beberapa contoh gambar beserta bentuk pola gerak berbasis kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*. Di samping itu, juga akan diberi beberapa contoh kostum ideal untuk dapat digunakan oleh seorang perempuan Minangkabau yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan tari yang diciptakan dengan nilai keminangkabuannya yang tetap terjaga sesuai dengan konsep yang tertuang dalam kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.

BAB II

PEMBELAJARAN KOREOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL NILAI SUMBANG DUO BALEH DALAM TARI TRADISI MINANGKABAU

A. Rasional Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal memiliki karakteristik yang berbeda dengan lainnya. Dikatakan demikian karena pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal lebih ditekankan untuk pembinaan sikap, dan moral dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai unsur utama yang diangkat menjadi sebuah konsep garapan tari (koreografi). Artinya, nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat dijadikan acuan pokok untuk mengembangkan gagasan dalam proses koreografi, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tari. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang terdapat pada filosofi *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo baleh* memiliki kandungan nilai-nilai sebagai rambu-rambu untuk pembentukan sikap kepribadian seorang perempuan Minangkabau ideal.

Keunggulan pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal ini, yaitu mahasiswa dituntun dan diarahkan untuk menata/mencipta tari yang diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal. ini dirancang untuk mengatasi kecenderungan para koreografer perempuan, khususnya mahasiswa Proqram Studi Pendidikan Sendratasik yang didominasi perempuan, dalam mencipta tari tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal. Secara umum mereka lebih tertarik untuk menjadikan budaya barat sebagai dasar konsep garapan tari sehingga tidak sesuai dengan karakter sebagai seorang perempuan berbudaya timur, khususnya perempuan Minangkabau. Untuk itu, pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan agar karya tari (koreografi) yang diciptakan oleh

mahasiswa pendidikan sendratasik betul-betul menunjukkan karakter budaya yang melatarinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sedyawati (2014:314) bahwa pada dasarnya isi/ pesan yang diungkapkan melalui gerak tari merupakan simbol dari “karakter” yang hendak ditampilkan. Dalam hal ini, Edi Sedyawati mencontohkan karakterisasi tari Jawa yang dapat dirasakan bagaimana gerak yang pantas untuk Gatotkaca, misalnya akan tidak pantas bagi Arjuna, apalagi untuk Srikandi. Demikian juga halnya dengan gerakan yang pantas bagi gerak laki-laki, tidak akan pantas untuk gerak perempuan. Selain cara bergerak, jangkauan gerak beserta ekspresi (mimik), kostum beserta properti lainnya juga harus pantas dalam pandangan budaya yang melatarinya.

Penggunaan pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal memungkinkan untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa pada pemahaman serta pengaplikasian nilai-nilai budaya setempat yang diwujudkan dalam setiap tindakannya. Misalnya, dalam etika bicara, berbusana, serta sikap sopan santun yang logis sebagai seorang calon guru. Demikian juga halnya dalam berkarya, hendaklah menempatkan unsur-unsur koreografi seperti gerak, busana, sikap yang disajikan sesuai menurut logika, etika, dan estetika budaya yang melatarinya..

Pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal mendorong terbentuknya nilai-nilai karakter sesuai dengan jati diri sebagai seorang calon guru yang dilandasi nilai-nilai budaya lokal. Dalam proses koreografi dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai perwujudan ekspresi diri melalui medium gerak, sekaligus telah memperlihatkan nilai-nilai kepantasan yang harus diekspresikan oleh perempuan. Artinya, sebuah koreografi tercipta akan mencerminkan nilai-nilai kepribadian seorang koreografer, dalam hal ini adalah mahasiswa sendratasik yang mengikuti proses pembelajaran koreografi sekaligus juga akan bertindak sebagai koreografer (pencipta tari).

Di sisi lain, proses koreografi melibatkan orang lain sebagai perpanjangan tangan seorang koreografer untuk menyampaikan idenya kepada orang lain. Artinya, gagasan yang

hendak dituangkan oleh koreografer melalui media gerak tari, akan tersampaikan melalui sejumlah penari yang dibutuhkan. Tidak tertutup kemungkinan seorang koreografer dapat mewujudkan karya yang diciptakan secara mandiri bersifat tari tunggal, namun seorang koreografer juga akan berkolaborasi dengan pemusik sebagai iringan tarinya. Akan tetapi, lazimnya ketika seseorang bertindak sebagai seorang koreografer, ia membutuhkan sejumlah penari untuk mengekspresikan ide yang ia susun. Dalam proses koreografi, seorang koreografer akan menjelaskan dasar pokok pemikiran yang akan dituangkan ke dalam karya tari tersebut. Dengan demikian, ketika seorang koreografer menjadikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sebuah karya tarinya, secara tidak langsung sejumlah penari akan memperoleh informasi, bahkan ikut merasakan dan mewujudkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

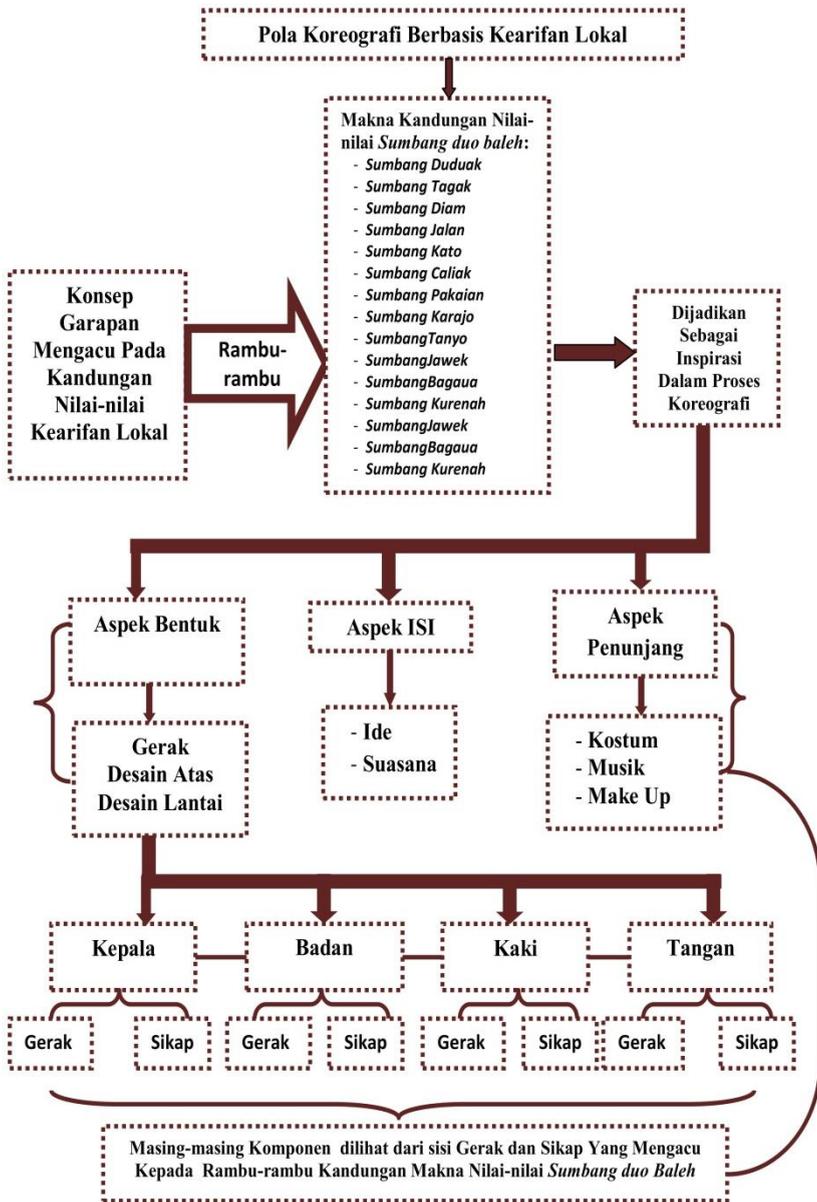
B. Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal

merupakan suatu abstraksi yang digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung. Simamarta (1983: 9) mengatakan bahwa adalah abstraksi atau gambaran menyeluruh dari sesuatu yang sebenarnya. Di sisi lain, Seels & Rihey (1994) menjelaskan bahwa berupa representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan yang bersifat prosedural yang dideskripsikan bersifat konseptual. Di samping itu, Benny (2009: 23) berpendapat bahwa merupakan sesuatu yang mewakili gambaran dari pola pikir. Artinya sesuatu yang dipandang sebagai sebuah upaya dalam memperjelas sebuah teori atau pikiran tertentu. Di sisi lain, Mills (1989:4) mengungkapkan bahwa dimaknai sebagai bentuk representasi akurat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan melalui proses aktual berdasarkan yang dipilih.

Dari sekian banyak pemahaman tentang , Joyce dan Weil (1992:14) mengungkapkan bahwa lima unsur penting dalam merancang sebuah . *Pertama*, sintaks, yaitu urutan atau langkah-langkah lazim juga disebut dengan fase-fase yang digunakan

dalam pembelajaran. *Kedua*, sistem sosial, yakni berkaitan dengan peran pendidik dan peserta didik dengan mempertimbangkan aturan-aturan yang diperlukan dalam sosio kultural. *Ketiga*, prinsip reaksi, dalam hal ini, memberikan gambaran kepada pendidik tentang cara menyikapi dan merespon ketika terciptanya pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. *Keempat*, sistem pendukung, yaitu berkaitan dengan suasana, menciptakan kondisi yang diperlukan agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. *Kelima*, dampak instruksional dan dampak pengiring, yaitu adanya pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami siswa saat penerapan dilakukan.

Sementara pada pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kandungan nilai *sumbngn duo baleh* ke dalam koreografi. Dengan demikian kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* dijadikan rambu-rambu untuk meletakkan sebuah konsep dalam proses koreografi. Pada gilirannya tari yang diciptakan melahirkan warna sebagai cerminan budaya yang melatarinya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* akan terlihat pada aspek sikap dan gerak, yang diekspresikan melalui media tubuh, yang meliputi sikap dan gerak badan, kepala, kaki dan tangan, bentuk pola gerak yang mengacu pada kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Untuk lebih jelasnya konsep/pola koreografi berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. Peta Konsep Pembelajaran KaBaKo

C. Teori Pendukung Kearifan Lokal Nilai Sumbang Duo Baleh

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa konstruksi (bentukan) berada pada diri sendiri. Artinya, konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan kepada peserta didik untuk aktif dalam membangun, membentuk, dan menyusun secara terorganisir pengetahuan mereka sendiri dan pengetahuan tersebut didapat oleh pengalaman mereka sendiri (Abimanyu, 2008: 22). Jadi, dalam konstruktivisme peserta didik diharuskan untuk mencari sendiri pengetahuan mereka dan mentransformasikannya sebagai salah satu dari cipta karya mereka.

Secara tajam Von Glaserfeld (dalam Suparno, 1997:18) menjelaskan bahwa manusia harus mengkonstruksi pengetahuannya serta memberi makna melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan itu menjadi bermakna dalam kehidupan. Sementara itu, Sagala (2010:88) menyatakan bahwa konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filisofi) pendekatan kontekstual, dengan kata lain pengetahuan dibangun sedikit, demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan bukan secara tiba-tiba. Dalam pandangan Von Glaserfeld (dalam Suparno (1997:19) pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Di sisi lain teori pembelajaran konstruktivisme dalam dunia pendidikan menekankan peserta didik dituntut untuk menemukan informasi dan mentransformasikan informasi tersebut serta memperbaiki hasil transformasi dari informasi yang mereka konstruksikan. Teori pembelajaran konstruktivisme juga dijelaskan oleh Slavin (1994: 227) yang mengatakan bahwa:

“Constructivist approach to teaching typically makes extensive use of cooperative learning, on the theory that students will more easily discover and comprehend difficult concept if they can talk with each other about the problem. Students routinely work in pair or group of four to help each other solve complex problems.”

Dari pengertian yang telah dijelaskan oleh ahli diatas, maka pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pada pembelajaran kooperatif. Peserta didik lebih dimudahkan dalam memecahkan masalah dengan cara berpasangan atau berkelompok. Disamping itu, Karli dan Margaretha (2002:16) mengemukakan bahwa konstruktivisme dalam pembelajaran diawali dengan konflik kognitif para peserta didik, kemudian mereka membangun sendiri cara menyelesaikan konflik tersebut dengan cara berinteraksi dengan kelompok dan lingkungan mereka sehingga menjadi pengetahuan yang utuh.

Dalam pendekatan konstruktivisme terdapat empat hal yang harus diperhatikan oleh pendidik menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni,2007: 22).*Pertama*, suatu masalah harus berkaitan dengan pengetahuan awal peserta didik (*Prior knowledge*). *Kedua*, harus belajar dari pengalaman masing-masing individu (*experiences*). *Ketiga*, menekankan pada interaksi sosial (*social interaction*). *Keempat*, kepehaman (*sense making*). Jadi pendidik seperti guru atau dosen tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi siswa harus aktif dan terampil dalam memanfaatkan pengetahuan mereka guna menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara berkelompok.

Dalam pembelajaran koreografi, mahasiswa dituntut untuk berkreasi dalam mengembangkan atau menciptakan karya tari dengan menggunakan gerak sebagai media utama dan properti, busana, musik sebagai unsur penunjang. Sesuai dengan tujuan pembelajaran koreografi, teori pembelajaran konstruktivisme dipandang sangat cocok digunakan karena dalam proses pembelajaran koreografi mahasiswa menciptakan dan menyusun

informasi atau ide yang mereka dapat dan menuangkannya dalam gerak tari (koreografi). Hal tersebut sangat sejalan dengan pandangan konstruktivisme.

Menurut Greeno, Collins, dan Resnick (1996), pembelajaran adalah pemahaman totalitas individual (*cognitive individual*) dan interaksi sosial (*Socio cultural*). Dalam kognitif sosial, proses pembelajaran berfokus pada aktifitas mengkonstruksi pengetahuan secara individu. Pada proses ini, mahasiswa yang sedang melaksanakan perkuliahan koreografi dituntut untuk mampu menciptakan sesuatu yang baru melalui eksplorasi gerak, pemilihan musik pengiring untuk membangun suasana dan penggunaan busana sesuai dengan konsep tari yang disajikan. Sementara dalam sosiokultural, mahasiswa secara kolektif merancang gerak tari ideal dengan dilandasi nilai-nilai kearifan lokal yang mengacu pada rambu-rambu yang tertuang dalam kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Kebermaknaan dalam pembelajaran akan muncul apabila peserta didik, baik secara individu atau dalam berkelompok, mampu membangun rasa saling ketergantungan dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, Von Glasersfeld dan Lichener (dalam Suparno, 1997:21) mengungkapkan bahwa gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah: (1) pengetahuan bukanlah merupakan gambaran kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek dan (2) subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur konsepsi seseorang. Dengan demikian esensi dari konstruktivisme siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan ide-ide berdasarkan pengetahuan awal dan pengalamannya, kemudian menerapkan ide-ide tersebut pada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan mengkonstruksi pengetahuan yang sudah ada (Berns dan Erickson, 2001).

Pembelajaran konstruktivisme memiliki tiga tujuan. *Pertama*, konstruktivisme memberikan kesempatan kepada

mahasiswa untuk dapat berinteraksi langsung dengan benda-benda konkrit ataupun artifisial. *Kedua*, teori konstruktivisme menekankan pada landasan awal mahasiswa agar tertanam konsep yang benar. *Ketiga*, pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah proses mengubah konsep pengetahuan yang ada pada mahasiswa yang dulunya belum benar sehingga menjadi terarah (Karfi, Hilda, dan Margareth, 2002: 6).

Tampaknya konsep konstruktivisme memberi sumbangan yang besar terhadap seseorang untuk bertindak kreatif dan inovatif. Dalam pandangan Suparno (1997:73) menyatakan bahwa prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan untuk membangun dan pembaharuan, serta perencanaan dalam bidang sains dan matematika. Konsep dan prinsip-prinsip yang sering diadopsi dari konstruktivisme, yaitu (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, (2) penekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (3) pengajar berperan sebagai membantu siswa dalam belajar, (4) dalam kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada proses bukan hasil akhir, (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan 6) guru adalah sebagai fasilitator.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar menurut konstruktivisme merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan pemahaman atas pengalaman sehingga dapat dikembangkan dalam bentuk sesuatu yang baru. Pada gilirannya prinsip konstruktivisme mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Dapat dikatakan prinsip konstruktivisme guru/dosen hanya berperan sebagai fasilitator, membantu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Suparno, 1987:65). Sehubungan dengan koreografi dengan prinsip konstruktivisme, guru memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan kreativitasnya sehingga hasil pembelajaran dari konstruksi mahasiswa betul-betul merupakan hasil kerja dan kreativitas mahasiswa

Pola berpikir konstruktivisme seperti terurai oleh para ahli di atas, memang sangat cocok digunakan dalam proses koreografi. Dikatakan demikian pembelajaran koreografi merupakan mata kuliah puncak dari serangkaian mata kuliah yang dipelajari pada program studi Pendidikan Sendratasik. Sebelum mata kuliah koreografi dibelajarkan, para mahasiswa sudah dibekali dengan mata kuliah komposisi tari sebagai dasar untuk menata/mencipta tari yang disebut dengan koreografi. Jadi, semua elemen-elemen dan unsur-unsur tari telah dikuasai oleh para mahasiswa sehingga pada mata kuliah koreografi para mahasiswa mengemas atau mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman aktivitas komposisi tari dengan unsur-unsur penunjang seperti, musik, properti, tata teknik pentas, dan *laithing* (pencahayaan). Unsur-unsur tersebut secara totalitas dibangun untuk mewujudkan kejelasan bentuk wujud tari dan makna (isi tari) yang hendak dikomunikasikan pada *audiens* (penonton).

Dengan demikian dalam proses koreografi mahasiswa lebih aktif untuk selalu mencari dan mengkonstruksi pengetahuan yang sudah dimiliki terutama berkaitan dengan ilmu yang mendasari koreografi, guna membangun sebuah koreografi secara totalitas. Untuk itu pula, dalam proses koreografi dosen hanya bertindak sebagai fasilitator sehingga aktivitas siswa dalam proses koreografi berlangsung dalam bentuk latihan terbimbing. Dosen hanya memberi arahan bagaimana kesesuaian konsep/ide yang terukir dalam sebuah tema, kemudian diekspresikan melalui media gerak sebagai media utama dalam pengungkapan koreografi. Keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan sebuah koreografi sangat ditentukan oleh kemampuan kreativitas, yaitu kemampuan dalam mengungkapan sesuatu yang baru dan bersifat inovatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan pendekatan teori konstruktivisme lebih menekan kepada peran serta keaktifan dan kreativitas siswa. Konstruktivisme adalah teori belajar yang berangkat dari ide, kemudian siswa mengkonstruksi pengetahuan

mereka sendiri dalam konteks pengalaman mereka sendiri (Murphy:2001). Artinya, pembelajaran konstruktivisme lebih terfokus pada aktivitas siswa untuk memperoleh pengalaman langsung (*doing*), ketimbang fasif “menerima” pengetahuan. Adapun konsep awalnya berdasarkan pengalaman siswa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin berbeda dengan konsep ilmiah (Diver & Leach, 1993:107) Di sisi lain, Sagala (2001:88) menjelaskan bahwa pengetahuan bukanlah berupa seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil, namun pengetahuan itu harus terlebih dahulu dikonstruksi dan diberi makna melalui pengalaman nyata. Adapun esensi dari teori konstruktivisme adalah berupa ide, sedangkan siswa harus menemukan dan menginformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Di sisi lain Vygotsky lebih menekankan teori belajar dengan aspek sosial. Artinya, Vygotsky menekankan bahwa siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya disertai dengan pengembangan kognitif melalui peningkatan aspek sosial dari pembelajaran. Dalam pandangan Vygotsky perkembangan dan perilaku manusia selalu ada dalam proses kesesuaian antara perilakunya dengan konstruksi sosial. Vygotsky juga yakin bahwa proses pembelajaran terjadi jika anak bekerja dan menanggapi tugas-tugas yang dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut *zone of proximal develoment*, yaitu daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu tesorap ke dalam individu tersebut (Trianto, 2010:39).

Pada akhirnya belajar koreografi dengan pendekatan konstruktivismedapat membentuk pengetahuan mahasiswa yang dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman nyata. Dengan demikian dosen dalam hal ini bukan hanya sekedar menuangkan dan menstransfer sejumlah informasi atau konsep, tetapi berupaya

untuk menjadikan konsep-konsep tersebut berguna dalam kehidupan dan terhubung dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para mahasiswa.

2. Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari penggabungan dua kata yaitu kearifan dan lokal. Wikantiyoso dan Tutuko (2009:7) mengatakan bahwa kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek, atau situasi. Sementara itu, lokal diartikan sebagai ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Perilaku positif tersebut bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata nilai kehidupan suatu masyarakat (Undang-Undang No. 32 Tahun 2009).

Kearifan lokal dapat juga dikatakan sebagai sebuah pandangan hidup masyarakat yang berwujud aktivitas dan dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas. Disamping itu, Wagiran (2011:2) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut harus berlandaskan pada akal sehat, perilaku atau budi yang baik, dan mengandung hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Dapat diartikan bahwa suatu kebiasaan yang telah menjadi tradisi turun temurun dalam ruang lingkup masyarakat di daerah tertentu disebut kearifan lokal (Hastuti, Julian, Erlangga, dan Oswari, 2013: 1)

Menurut Fajarini (2014: 123-124), kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai macam strategi dalam kehidupan masyarakat yang berbentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Disisi lain, Hematang, Setyowati, dan Hardiman (2014: 21) mengartikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan dengan bijaksana menjadi norma dan nilai bijak dalam masyarakat yang menyatu dengan alam. Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu kebiasaan yang telah mendarah daging, ilmu pengetahuan yang berkembang, karya, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat di daerah tertentu sebagai pedoman dalam beraktivitas bermasyarakat.

Fajarini (2014:124) telah merangkum beberapa kearifan lokal yang berada di Indonesia salah satunya di daerah Sumatera Barat yang mempunyai kearifan lokal tersendiri seperti *Bulek aia dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek* (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); *Adat basandi syara', syara' ba sandikitabullah* (adat berlandaskan hukum, hukum bersandikan kitab suci). Disamping itu, dalam masyarakat Sumatera Barat juga terdapat kearifan lokal yang harus diperhatikan oleh masyarakat Minangkabau khususnya para perempuan yaitu *sumbang duo baleh* (sumbang dua belas).

Makna *sumbang duo baleh* lebih ditekankan untuk pembentukan kepribadian seorang perempuan ideal pada masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, hal-hal yang dianggap sumbang dalam *sumbang duo baleh* harus dihindari. Dengan kata lain makna dan kandungan nilai-nilai yang tertera dalam *sumbang duo baleh* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan ruang gerak dan perilaku seorang perempuan Minangkabau. Pembelajaran koreografi yang dibelajarkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik didominasi oleh perempuan. Oleh karena itu, karya-

karya yang diciptakan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal sesuai tempat mereka berproses kreasi seni (koreografi). Karya seni yang diciptakan seseorang hendaknya mencerminkan kepribadian seseorang yang dilandasi oleh budaya yang menopangnya. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duobaleh* patut diacu dan dijadikan sebagai landasan pijakan dasar bagi mahasiswa untuk berkarya (koreografi) karena tidak bertentangan dengan kepribadian yang harus dijunjung tinggi oleh seorang calon guru. Sebagaimana halnya seorang guru berupaya memfungsikan kompetensinya dengan membangun kemampuan pedagogik, hubungan sosial, kepribadian dan profesional secara seimbang. Adapun bentuk kearifan lokal tersebut akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

3. Nilai-Nilai *Sumbang Duo Baleh*

Kandungan nilai *sumbang duo baleh* sangat terkait dengan perilaku seorang perempuan dalam sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan adat Minangkabau perempuan ditempatkan sebagai sebutan *bundo kandung, limpapeh rumah gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak alung bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduek tampek banasa, kok mato tampek baniat, kanduang-unduang ka Madinah, kapayuang panji ka Sarugo* (Hakimy, 1994:69-67). Artinya, perempuan itu harus dimuliakan, dihormati, dijaga dan disayangi. Kemuliaan yang diberikan terhadap *bundo kanduang* sangat terlihat dari sistem kekerabatan adat-istiadat Minangkabau dengan sistem matrilineal. Terkait dengan hal tersebut, garis keturunan menurut garis ibu, harta warisan diperuntukkan pada perempuan, dan perekonomian dipegang oleh kaum ibu yang disebut dengan *umbun puraukpegangan kunci* yang dikendalikan oleh kaum ibu penghuni *rumah gadang* (rumah kaum penerus keturunan). Untuk itu pula para kaum ibu (perempuan) tidak perlu memikirkan tentang perekonomian karena hal itu sudah menjadi tanggungjawab keluarga laki-laki pada kaumnya.

Dengan demikian dalam adat-istiadat Minangkabau urusan publik menjadi tanggungjawab laki-laki, sementara perempuan hanya berurusan dengan urusan domestik yang berhubungan dengan pengurusan garis keturunan dan urusan rumah tangga. Oleh karena perempuan mendapat martabat yang tinggi di tengah masyarakat Minangkabau, ia harus pandai menjaga dan menjujung tinggi kemuliaan yang diperuntukkan kepadanya. Untuk menjaga martabat dan kemuliaan itu seorang perempuan harus memiliki budi pekerti dan kepribadian yang dapat memberi contoh tauladan yang baik terhadap garis keturunannya.

Sebagaimana tertuang dalam adat Minangkabau bahwa sangat diharapkan perempuan Minangkabau memiliki budi pekerti yang baik. Untuk itu perempuan harus menjauhi perilaku yang dipantangkan menurut adat yang disebut dengan *sumbang duo baleh*. Adapun hal-hal yang dianggap sumbang bagi perempuan itu terdiri dari 12 macam yaitu:

- a. **Sumbang duduak**, *Duduak sopan bagi padusi iyolah basimpuah. Bukan baselo bak cando laki-laki, apo lai mancangkuang, batagak lutuik. Nyampang duduak di kursi bae manyampiang, rapekan paho arek-arek. Jikok bagonceng, usah mangkangkang abih-abiah, manjojokan dicaliak urang. Duduak nan sapon untuak padusi iyolah basimpuah.*
- b. **Sumbang Tagak**, *Usah tagak tantang pintu atau janjang turun naiak. Ijan panagak di tapi labuah kalau indak ado nan dinanti. Sumbang tagak jo laki-laki, apo lai bukan mukhrim, kunun lai barundiang-rundiang.*
- c. **Sumbang Diam**, *Indak elok badiam diri dan bamalam di rumah laki-laki nan indak sanak sudaro, apo lai bagi padusi nan alah barumah tanggo*
- d. **Sumbang Jalan**, *Bajalan musti bakawan, paliang kurang jo paja ketek. Usah bajalan tagageh-gageh, malasau mandongak-dongkak. Bajalan bak siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah. Samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo. Jikok bajalan jo laki-laki malangkah di balakang.*

- e. **Sumbang Kato**, Bakato jo lamah lambuik. Duduakan hetong ciek-ciek nak paham makasuiknyo. Ijan barundiang bak murai batu, bak aia sarasah tajun. Jan manyolang katao urang tuo, dangakan dulu sudah-sudah . Jan manyabuik kumuah waktu malam, manyabuik mati dakek sisakik. Kurang elok, indak tapuji mamintak utang di nan rami.
- f. **Sumbang Caliak**, Indak taratik jikok padusi mancaliak jauh, pamandok arah balakang, pamatuik diri surang, nyampang pai karumah urang , pajinak inceh mato, jan malanja sapanjang rumah. Usah pancaliak jam, wakatu ado tamu. Iajang panantang mato jantan, aliahan pandangan ka nan lain, manakua caliak kabawah.
- g. **Sumbang Pakaian**, Jan babaju sampik jo jarang, buliah ndak nampak rahasio tubuah, apo lai tasimbanh ateh bawah nan ka tontonan rang laki-laki. Satantang mode jo potongan, sasuaikan jo bantuak tubuah, sarasikan jo rono kulik, sarato mukasuik ka di tuju, buliah nak sajuak di pandang mato.
- h. **Sumbang Karajo**, Kok karajo rang padusi iyolah nan ringan jo nan aluih, saratoindak rumik-rumik. Cando padusi mambajak sawah, manabang, jo mamanejek. Jikok ka kantua, nan rancak iyo jadi guru.
- i. **Sumbang Tanyo**, Barundiang sasudah makan, batanyo salapeh arak, Sangeklah cando, tanyo tibo ikua di ateh, kasa usah batanyo diindak mambali. Nyampang tasasek karantau urang ijan batanyo bakandak-kandak. Buruak muncuang dijawek urang, cilako juo kasudahannyo. Simak dulu dalam-dalam, baru batanyo jaleh-jaleh.
- j. **Sumbang Jawek**, Jaweklah tanyo elok-elok, usah mangundang mamburansang. Jan asa tanyo jawek, kunun kok lai bakulilik.
- k. **Sumbang Bagaua**. Usah bagaua jo laki-laki kalau awak surang padusi. Jan bagaua jo paja ketek, main kalereng jo sepak tekong, kunun kok lai semba lakon. Paliharo lidah dalam bagaua, ikhlas-ikhlas dalam manolong, nak sanag kawan ka awak.

l. Sumbang Kurenah, Kurang patuik, indak elok babisiak sadang basamo. Usah manutuik hiduang di nan rami, urang jatuah awak tagalak, galak gadang nan bakarikiakan. Bueklah garah nan sakadarnya, buliah ndak tasingguang urang mandanga, Jikok mambali durian, usah kuliknyo ka laman urang. Paliharo diri dari talunjuak luruih kalingkiang bakaik, nan bak musang babulu ayam.

4. Teori Kreativitas

a. Definisi Kreativitas

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, ranah kognitif menciptakan (*create*) adalah tahapan tertinggi yang musti dicapai oleh peserta didik terutama mahasiswa pendidikan seni. Mahasiswa calon guru seni seharusnya memiliki kompetensi berpikir kreatif dalam mengolah tari. Kreativitas selain menjadi suatu tuntutan dalam dunia pendidikan, juga termasuk sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Semua manusia, baik peserta didik maupun tenaga pendidik, hampir semua menjumpai proses kreativitas yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Secara tradisional, kreativitas dapat dilihat sebagai sesuatu yang sangat misterius, dapat dikatakan bawaan sejak lahir, dan bahkan dapat hilang pada suatu waktu jika tidak diasah dengan baik (Mulyasa, 2005: 163). Maka dari itu, kompetensi berpikir kreatif sangat penting pada era global seperti saat ini mengingat dunia yang semakin berkembang dan generasi-generasi yang mempunyai kreativitaslah yang mampu meraih kesuksesan. Definisi tentang kreativitas sudah banyak diungkapkan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan sebagian akan dibahas pada bab ini.

Menurut Sukmadinata (2004: 104), kreativitas adalah suatu kelebihan yang dimiliki seseorang untuk mampu menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, baru yang berguna bagi dirinya, orang-orang disekitarnya, dan masyarakat. Hal baru yang diperoleh dari kreativitas seseorang tersebut tidak musti hal yang belum pernah ada sebelumnya. Artinya, boleh saja unsur-unsurnya telah ada sebelumnya, tetapi seseorang yang memiliki

keaktivitas mampu mengolah, menemukan penggabungan baru dan bentuk baru yang memiliki nilai kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dengan kata lain, seseorang mampu menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik dari sesuatu yang ada sebelumnya.

Solso (2008:444) menyatakan bahwa kreativitas merupakan suatu aktivitas kognitif yang dapat menghasilkan suatu pandangan yang baru tentang suatu bentuk permasalahan yang ditemukan. Misalnya, seseorang yang mampu berpikir kreatif, mampu memecahkan suatu permasalahan yang ia hadapi dengan memberikan solusi yang telah ia temukan. Sejalan dengan itu, Santrock (2010: 366) mengatakan bahwa dengan kreativitas, seseorang mempunyai kemampuan dalam berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi yang unik atas suatu masalah. Naim (2011:244) juga mendefinisikan kreativitas sebagai upaya dalam membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Maksudnya, seseorang yang memiliki pikiran kreatif adalah seseorang yang mampu berpikir tentang sesuatu yang tidak hanya sejalan saja, melainkan menyebar atau bisa jadi berlawanan dengan jalan yang sebenarnya untuk mencari jalan alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kelebihan dalam hal kreativitas mempunyai kemampuan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru tanpa mengurangi unsur-unsurnya. Kreativitas dapat dicapai dengan cara mengkombinasikan apa yang ada dalam pikirannya atau menciptakan sesuatu yang bahkan belum ada sebelumnya seta berguna untuk dirinya, lingkungan sekitarnya, maupun masyarakat.

b. Ciri – Ciri Kreativitas

Seperti telah disebutkan dalam sub bab pengertian kreativitas, seseorang mempunyai tingkat-tingkat kreativitas yang berbeda. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari ciri-ciri:

memiliki kemampuan memimprovisasi sesuatu, mampu berpikir tentang sesuatu yang baru, dan memiliki perilaku kreatif. Slameto (2003:147—148) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang kreatif adalah (1) memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar, (2) memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman baru, (3) memiliki akal yang panjang dalam arti mampu berpikir tentang apa yang akan terjadi kedepannya, (4) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menemukan dan meneliti sesuatu, (5) memiliki tendensi untuk lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, (6) memiliki tendensi untuk memberi jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, (7) memiliki pikiran yang fleksibel, (8) memiliki lebih dari satu jawaban apabila diajukan pada sebuah pertanyaan, (9) memiliki kemampuan membuat analisis dan sintesis, (10) memiliki semangat bertanya serta meneliti, (11) memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan (12) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Di sisi lain, Munandar (2009:10) menjelaskan ciri-ciri kreativitas terdiri dari dua hal, yakni ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*non-aptitude*). Ciri kognitif (*aptitude*) dari kreativitas terdiri atas orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Ciri non-kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Namun demikian, baik kreativitas yang meliputi ciri kognitif maupun non-kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Cambel (dalam Sarjono, 2010:9) juga menjelaskan bahwa terdapat sembilan ciri-ciri pokok dari orang yang kreatif. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Kelincahan mental berpikir dari segala arah dan kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konsep, lambang-lambang, kata-kata dan khususnya melihat hubungan-hubungan yang tak biasa antara ide-ide, gagasan-gagasan, dan sebagainya.
- b) Berpikir ke segala arah (*convergen thinking*) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi, dan mengumpulkan fakta yang penting

serta mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi.

- c) Kelincihan mental berpikir ke segala arah (*divergen thinking*) adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan menyebar ke segala arah.
- d) Fleksibel konseptual (*conseptual fleksibility*) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan, kerja yang tidak selesai.
- e) Orisinilitas (*originality*) adalah kemampuan untuk memunculkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim (meski tidak selalu baik) yang jarang bahkan mengejutkan.
- f) Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas. Dari penyelidikan ditemukan bahwa pada umumnya orang-orang kreatif lebih menyukai kerumitan daripada kemudahan, memilih tantangan daripada keamanan, cenderung pada tali-temalnya (*complexity*) dari yang sederhana (*simplicity*).
- g) Latar belakang yang merangsang. Orang-orang kreatif biasanya sudah lama hidup dalam lingkungan orang-orang yang dapat menjadi contoh dalam bidang tulis-menulis, seni, studi, penelitian, dan pengembangan ilmu serta penerapannya, dan dalam suasana ingin belajar, ingin bertambah tahu, ingin maju dalam bidang-bidang yang digumuli.
- h) Kecakapan dalam banyak hal. Para manusia kreatif pada umumnya banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multipleskill*).

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kreativitas apabila rasa keingintahuan orang tersebut tinggi. Disamping itu seseorang yang memiliki kreativitas mempunyai kemauan dalam bekerja keras, berani mengambil resiko, mengeluarkan semua pengetahuannya secara maksimal

guna mencapai hasil yang memuaskan. Orang yang kreatif mampu untuk mandiri dan mempunyai ide-ide yang cemerlang dalam menciptakan suatu inovasi terbaru serta mau menerima informasi atau masukan dari berbagai sumber yang berbeda.

c. Kreativitas dalam Tari

Koreografi dan kreativitas dua hal yang tidak terpisahkan. Koreografi adalah proses penciptaan terwujudnya tari, sementara kreativitas adalah jantungnya tari. Dikatakan demikian karena tari tercipta berdasarkan pada kemampuan seseorang (koreografer) untuk mencipta dengan memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan objek-objek tertentu dengan menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya. Malraux, seorang seniman Perancis, menyatakan bahwa ketika seseorang berkreasi berarti ia melihat, dengan memberikan dunia pengalamannya, serta mengotrol apa yang ia lihat dan menjadikan sesuatu yang dijadikan (*reduction*) dan merubah bentuk (*metamorphosis*) yang menghasilkan suatu kesatuan yang utuh dan unik (Malraux, 1953:274-276). Selanjutnya, Erich Fromm, seorang psikoanalisis dan filosof, percaya bahwa sikap kreatif yang dimiliki manusia memungkinkan untuk “mengerti” dan memberikan respon kreatif. Mengerti (*seeing*) yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sesuatu yang dapat memotivasi kesadaran dan verbalisasi dalam tindakan mental yang diinterpetasikan, dengan melibatkan pengalaman dan penghayatan manusia secara utuh dengan tingkat kesadaran luar dan dalam yang tinggi (Fromm, 1959:44-45). Tampaknya proses kreatif merupakan suatu indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, melalui proses eksplorasi, pengamatan-merasakan serta mengimajinasikan pengalaman-pengalaman sekarang dengan pengalaman yang tersimpan, akhirnya membentuk suatu produk baru. Ketika seseorang mencipta tari tidak terlepas dari dorongan yang kuat untuk meluapkan ide atau perasaannya melalui medium gerak. Dengan demikian pengalaman indrawi telah menghasilkan rangsangan atau motivasi yang memerlukan tindakan kreatif.